

TURATS PASURUAN: STUDI KOMPARASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM KITAB TAUHID AQO'IDUL IMANIYAH DAN MU'TAQAD SEKET

Muhammad Addib Zubaidi
Madrasah Aliyah Negeri 1 Pasuruan
addibzubaidi@gmail.com

Abstrak

Sebagai bentuk apresiasi dan pelestarian terhadap karya ulama Pasuruan peneliti mengungkap beberapa hal tentang karya ulama Pasuruan khususnya dalam bidang ilmu tauhid yaitu Kitab *Aqoi'dul Imaniyah* karya Syaikhah Mariah Ulfah, Rembang Pasuruan dan Kitab *Mu'taqad Seket* karya KH. Abdullah Ismail, Ngembe Beji Pasuruan. Adapun permasalahan yang diteliti dari dua karya lokal tersebut yaitu perbandingan isi pembahasan kitab, nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya, dan perkembangan dua karya tersebut hingga saat ini. Adapun metode penelitian yang dipakai adalah pendekatan historis-kualitatif dengan memanfaatkan dokumen, observasi, dan wawancara. Dari kajian studi komparasi nilai-nilai pendidikan Islam kedua kitab tersebut diperoleh hasil penelitian sebagai berikut: 1) Isi pembahasan kitab memiliki kesamaan dalam bidang ilmu tauhid, 2) Isi Kitab *Aqo'idul Imaniyah* terdiri dari: rukun Islam, rukun Iman, serta pasal perusak Iman. Sedangkan isi pembahasan Kitab *Mu'taqad Seket*: pengertian sifat wajib, mustahil dan jaiz Allah, sifat wajib Allah, pembagian sifat wajib Allah, ringkasan pembagian sifat wajib Allah, sifat wajib para rasul, sifat jaiz para rasul, serta kesimpulan akidah lima puluh, 3) Nilai-nilai pendidikan Islam Kitab *Aqo'idul Imaniyah* adalah Aqidah Asy'ariyyah dan Maturidiyyah, *uswatun hasanan*, *isti'dad*, ihtiyar dan tawakal, tasawuf, sedangkan dalam Kitab *Mu'taqad Seket* terkandung nilai Aqidah Asy'ariyyah dan Maturidiyyah, kewajiban menuntut ilmu, kredibilitas, *uswatun hasanah*, eksplisit dan implisit, 4) Perkembangan Kitab *Aqo'idul Imaniyah* sampai saat ini tersebar semakin luas karena telah diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dan dikenal luas salah satunya melalui tradisi Buk Gebluk, sedangkan Kitab *Mu'taqad Seket* tetap eksis sebagai materi pelajaran para santri serta dalam proses melengkap dan penerbitan secara luas.

Kata Kunci: Ilmu Tauhid, Nilai Pendidikan Islam

Abstract

As a form of appreciation and preservation of the work of Pasuruan ulama, researchers revealed several things about the work of Pasuruan ulama, especially in the field of monotheistic science, namely the Book of *Aqoi'dul Imaniyah* by Syaikhah Mariah Ulfah, Rembang Pasuruan and the Book of *Mu'taqad Seket* by KH. Abdullah Ismail, Ngembe Beji Pasuruan. The problems examined in the two local works are the comparison of the contents of the discussion of the books, the values of Islamic education contained in them, and the development of the two works to date. The research method used is a historical-qualitative approach using documents, observations and interviews. From a comparative study of the values of Islamic education between the two books, the following research results were obtained: 1) The contents of the discussion of the books have similarities in the field of monotheism, 2) The contents of the *Aqo'idul Imaniyah* Book consist of: mention of the pillars of Islam, the pillars of Faith, and articles destroyer of faith. Meanwhile, the contents of the discussion of the Book of *Mu'taqad Seket*: understanding the obligatory, impossible

and jaiz nature of Allah, the obligatory nature of Allah, the division of the obligatory nature of Allah, a summary of the division of the obligatory nature of Allah, the obligatory nature of the apostles, the nature of the jaiz of the apostles, as well as the conclusion of fifty creeds, 3) The values of Islamic education in the Book of Aqo'idul Imaniyah are Aqidah Asy'ariyyah and Maturidiyyah, uswatun hasanan, isti'dad, ihtiyar and tawakal, tasawuf, while in the Book of Mu'taqad Seket contains the values of Aqidah Asy'ariyyah and Maturidiyyah, the obligation to demand knowledge, credibility, uswatun hasanah, explicit and implicit, 4) The development of the Book of Aqo'idul Imaniyah until now it has spread more widely because it has been translated into Javanese and is widely known, one of which is through the Buk Gebluk tradition, while the Book of Mu'taqad Seket still exists as learning material for students and is in the process of being completed and widely published.

Keywords: Knowledge of Tauhid, Value of Islamic Education

I. Pendahuluan

1.1 Latar belakang

Menurut Ma'ruf Khozin, Direktur Aswaja Center PWNU Jawa Timur bahwa sejak 200 tahun lalu ulama Indonesia telah banyak menimba ilmu kepada para ulama di Hijaz. Ketika negeri Arab berpindah haluan madzhab, ulama Indonesia telah banyak mewarisi keilmuan dan amaliyah ulama Hijaz pada masa itu (Fauz: 2020). Hal ini terbukti dengan telah dikumpulkannya kitab karya-karya ulama Indonesia abad XVIII sampai abad XX dari berbagai disiplin ilmu oleh ulama muda K. Nanal Ainal Fauzi, Pati, Jawa Tengah dalam karyanya *Al-Tsabat Indunisi* (Kumpulan karya-karya ulama Indonesia) yang mencapai lebih dari 1000 kitab dari 98 ulama Indonesia di antaranya adalah Syaikh Arsyad al Banjari, Syaikh Nawawi al Bantani, Syaikh Mahfudz at Tirmisi, Syaikh Muhammad Sholih Darat Semarang, Syaikh Kholil Bangkalani, Syaikh Yasin al Fadani dan lain-lain. Seperti halnya data di atas khususnya di wilayah Pasuruan peneliti juga melakukan eksplorasi peninggalan ulama Nusantara dan menyimpulkan bahwa lokal Pasuruan menyimpan khasanah intelektual kitab peninggalan ulama diantaranya oleh Sayyid Abu Dzarrin-Grati (w. 1800an M), KH. Ahmad

Qusyairi-Kota Pasuruan (w. 1972 M), KH. M. Syarwani Abdan-Bangil (w. 1988 M), KH. Abdullah Ismail-Beji (w. 1989 M), KH. Zainal Abidin-Rembang (w. 1981 M), dan KH. Ja'far Shodiq-Kejayan (w. 2000 M) (Sumber: Dokumentasi haul masing-masing ulama).

Sesuai dengan fakta di atas peneliti menyengaja hanya mengumpulkan beberapa kitab yang mengajarkan nilai akidah (tauhid). Dari hasil penelusuran, peneliti berhasil mengumpulkan beberapa kitab di antaranya adalah Kitab *Tanwirul Hija* karya KH. Ahmad Qusyairi, Kitab *Mu'taqad Seket* karya KH. Abdullah Ismail dan Kitab *Aqo'idul Imaniyah* karya Syaikhah Mariah Ulfah, Rembang (Ibunda KH. Zainal Abidin, Rembang Pasuruan).

Tanwirul Hija merupakan kitab berbahasa arab yang berbentuk *mandzumah* (syair). Pembahasan kitab ini berupa tauhid, fikih, dan tasawuf. *Mu'taqad Seket* merupakan kitab berbahasa Jawa aksara pegon yang memahas ilmu tauhid. Sedangkan *Aqo'idul Imaniyah* merupakan kitab berbahasa Madura aksara pegon dan telah memiliki terjemah dalam bahasa Jawa aksara pegon. Kitab ini membahas ilmu tauhid. Kitab *Tanwirul Hija* tidak dimasukkan dalam penelitian

ini karena selain membahas ilmu tauhid, kitab ini lebih fokus dalam pembahasan ilmu fikih.

Dari proses identifikasi, selain sebagai karya ulama Pasuruan peneliti juga menemukan beberapa kesamaan dan perbedaan isi pembahasan dalam karya-karya tersebut. Peneliti memandang karya lokal, beberapa kesamaan dan perbedaan isi tersebut sebagai sebuah khasanah keilmuan ulama Pasuruan, sehingga peneliti ingin mengkaji lebih dalam khasanah keilmuan tersebut untuk mengetahui isi dan perbandingan nilai-nilai pendidikan Islam berbasis peninggalan lokal.

1.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan memakai pendekatan historis. Pendekatan historis digunakan untuk penelitian deskriptif dan data penelitian berupa peninggalan masa lampau. Objek penelitian berupa kitab-kitab peninggalan ulama Pasuruan kurun waktu awal abad ke-20 sampai pertengahan akhir abad ke-20 M dikhususkan dalam bidang tauhid di antaranya adalah Kitab *Aqo'idul Imaniyah* dan Kitab *Mu'taqad Seket*.

Dalam penelitian ini penentuan subjek penelitian dipilih secara *purposive* dengan pertimbangan tujuan tertentu (Sugiyono: 2014). Tujuan tersebut merupakan kebutuhan data yang menentukan sampel subjek penelitian. Selain *purposive*, penentuan subjek penelitian dipilih secara *snowball sampling* di mana sampel sumber data yang diambil semula sedikit semakin lama menjadi lebih besar mengikuti rekomendasi subjek penelitian sebelumnya dan perkembangan informasi (Sugiyono: 2014). Teknik pengumpul data adalah dokumentasi, observasi, dan wawancara. Dokumentasi sumber primer berupa Kitab *Mu'taqad Seket* dan Kitab *Aqo'idul Imaniyah* yang di dalamnya berisi ajaran

tauhid dan referensi lain yang relevan. Peneliti melakukan observasi lapangan ketika proses pengumpulan sumber dengan datang langsung kepada keluarga atau murid pengarang kitab yang dianggap relevan. Sedangkan wawancara dilakukan dengan keluarga atau murid pengarang kitab yang dianggap memiliki kompetensi terhadap data yang dibutuhkan. Analisis data penelitian yaitu data dokumentasi, observasi dan wawancara diolah lebih lanjut dengan mengurutkan ke dalam pola dan kategori tertentu kemudian dirumuskan hipotesis kerja berdasarkan rekomendasi data (Moleong, 2017). Proses analisis data yaitu reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan.

1.3 Kajian Pustaka

1.3.1 Pendidikan Islam

A. Pengertian

Menurut Ahmad D. Marimba (Azis: 2019), pendidikan Islam adalah pendidikan jasmani dan rohani yang didasarkan pada hukum-hukum agama Islam untuk membangun kepribadian utama menurut standar Islam. Kepribadian utama tersebut adalah kepribadian muslim, yang memiliki nilai-nilai dan tanggung jawab yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.

B. Ruang Lingkup

Pendidikan Islam mencakup aktivitas pendidikan yang dilakukan secara teratur dalam bidang atau lapangan hidup manusia (Azis: 2019). Pendidikan Islam mencakup berbagai bidang meliputi: (1) keagamaan, (2) akidah dan amaliyah, (3) akhlak dan budi pekerti, dan (4), fisik-biologis, eksak, mental-psikis, dan kesehatan (Roqib: 2009).

1.3.2 Ilmu Tauhid

A. Pengertian

Ilmu kalam, menurut Al Farabi, adalah bidang ilmu yang menyelidiki zat Allah swt,

sifat-sifatnya, dan semua keberadaan yang mungkin, mulai dari masalah duniawi hingga masalah akhirat yang didasarkan pada undang-undang Islam (Nawawi: 2018). Menurut Nawawi, ilmu kalam juga disebut ilmu tauhid (Nawawi: 2018). Menurut Muhammad Abduh dalam *Risalat at-Tauhid* (Hanafi: 2015), ilmu tauhid adalah bidang yang mengkaji wujud Allah swt dari perspektif sifat-sifatnya yang wajib, jaiz, dan mustahil. Dan juga mengkaji rasul-rasul Allah swt, yang mencakup kebenaran risalahnya dan sifat-sifat wajib dan tidak mungkin baginya melalui dalil-dalil yang *qoth'i* dan rasional. Dengan menyebut Allah swt dan nabinya maka dengan sendirinya segala yang terkait dengan keyakinan lainnya telah masuk didalamnya. Dinamakan ilmu tauhid karena pembahasan utamanya tentang keesaan Tuhan (Lillah dkk: 2014).

B. Objek

Objek ilmu tauhid adalah mengetahui Allah swt, keesaannya, sifat-sifatnya, dan mengetahui para rasulnya melalui tanda-tanda dan ajaran mereka, yaitu akidah yang dikuatkan oleh dalil aqli dan naqli (Nawawi: 2018). Dengan demikian objek ilmu tauhid adalah kajian keilmuan yang berkaitan dengan ketuhanan berdasarkan dalil *aqli* dan dalil *naqli*.

Secara garis besar objek pembahasan ilmu tauhid meliputi:

1. Tauhid *Ilahiyah* (Ketuhanan) yaitu terdiri dari; 1) Tauhid *Uluhiyah* yaitu membahas tentang keesaan Allah swt dalam dzatnya. Allah swt sebagai Dzat yang wajib disembah dan dipuja dengan ikhlas, semua pengabdian hambanya semata-mata untuknya seperti berdoa, *nahr* (kurban), *raja'* (harapan), *khouf* (takut), *tawakal* (berserah diri), *inabah* (pendekatan diri)

dan lain-lain, 2) Tauhid *Rububiyah* yaitu pembahasan Allah swt sebagai Tuhan yaitu Esa dalam penciptaan, pemeliharaan dan pengaturan semua makhluknya, 3) Tauhid Dzat, sifat-sifat, dan nama-namanya mencakup sifat-sifat dan nama-nama Allah swt dan rasulnya yang berbeda dengan sifat-sifat dan nama-nama makhluknya.

2. Tauhid *Nubuwwah* (Kenabian), yaitu ilmu tauhid yang membahas tentang kenabian, kedudukan dan peran, serta sifat-sifat dan keistimewaan.
3. Tauhid *Sami'iyat* adalah bagian dari ilmu tauhid yang membahas masalah yang berasal dari dalil naqli dari sumber al-Qur'an dan Hadits, seperti datangnya hari kiamat, tentang alam kubur, azab kubur, hari kebangkitan, timbangan amal, *'arsy*, alam akhirat dan lain-lain (Mulyadi dkk: 2010).

C. Kegunaan

Ilmu tauhid menempati posisi yang signifikan. Ilmu tauhid memiliki beberapa istilah seperti ilmu *aqa'id* (ilmu akidah-akidah), ilmu kalam (*kalam* Tuhan), dan ilmu *ushuludin* (ilmu pokok-pokok agama) (Nawawi: 2018). Dengan demikian kegunaan ilmu tauhid adalah untuk mempertahankan dan memperkuat penjelasan tentang pemahaman dan akidah keagamaan Islam melalui penalaran rasional dan tetap mendahulukan wahyu Tuhan. Tujuan ilmu tauhid adalah untuk mengangkat iman seseorang dari tingkat taqlid (keimanan tanpa dasar dalil) menuju keteguhan iman melalui penalaran rasional. Ilmu tauhid dianggap sebagai dasar dari semua ilmu agama (Tim saluran Teologi Lirboyo: 2013). Secara umum, tujuan ilmu tauhid adalah untuk menjawab berbagai persoalan tentang akidah dan

keimanan yang telah dinyatakan benar oleh hukum agama dengan menggunakan argumen logis, sehingga bid'ah dan penyimpangan dapat dilenyapkan dan keraguan serta kesalahpahaman tentang pokok-pokok keimanan dapat diluruskan (Nawawi: 2018).

D. Aliran Ilmu Tauhid

Berdasarkan beberapa dalil dan kenyataan historis yang melatarbelakanginya, umat

Islam akan terpecah menjadi 73 golongan (Forum Kajian Ilmiah Lembaga Ittihadul Mubalighin: 2014). Berikut beberapa aliran dalam ilmu tauhid seperti Khawarij, Syi'ah, Murji'ah, Mu'tazilah, Qadariyyah dan Jabariyyah, Asy'ariyyah dan Maturidiyyah (Hasbi: 2015).

II. Hasil Dan Pembahasan

2.1 Terjemahan Kitab *Aqo'idul Imaniyah dan Mu'taqad Seket*

2.1.1 Isi Pembahasan Kitab *Aqo'idul Imaniyah*

Rukun Islam:

Rukun Islam ada lima yaitu: 1) Membaca dua syahadat yaitu *أشهد أن لا إله إلا الله و أشهد أن محمداً رسول الله*, 2) Sholat, 3) Zakat, 4) Puasa ramadhan, 5) Haji ke *Baitullah*.

Rukun Iman:

Rukun Iman ada enam yaitu: 1) Iman kepada Allah swt, 2) Iman kepada malaikat Allah swt, 3) Iman kepada kitab Allah swt, 4) Iman kepada para rasul, 5) Iman kepada hari akhir, 6) Iman kepada ketentuan. Iman adalah pengetahuan dan kepercayaan.

1. Iman billah

Pengertian iman billah adalah mengetahui dan percaya sesungguhnya Allah swt itu: *Wujud* artinya ada, *Qidam* artinya wujudnya Allah swt terdahulu yaitu tidak ada permulaan, *Baqo'* artinya adanya Allah swt itu kekal yaitu tidak mati, *Mukhalafatul lil hawadisi* artinya adanya Allah swt berbeda yaitu berbeda dengan makhluk ciptaannya, *Qiyamuhu binafsihi* artinya Allah swt berdiri sendiri yaitu tidak ada yang menciptakan, *Wahdaniyah* artinya adanya Allah

swt tunggal, *Qudroh* artinya berkuasa, *Irodah* artinya punya kehendak, *Ilmu* artinya mengetahui yang tampak dan tidak tampak, *Hayat* artinya hidup, *Sama'* artinya mendengar, *Bashor* artinya melihat, *Kalam* artinya *dawuh*, *Qodiran* artinya Allah swt yang berkuasa, *Muridan* artinya Allah swt yang berkehendak, *Aliman* artinya Allah swt yang mengetahui, *Hayyan* artinya Allah swt yang hidup, *Sami'an* artinya Allah swt yang mendengar, *Bashiron* artinya Allah swt yang melihat, *Mutakaliman* artinya Allah swt yang *dawuh*.

Adapun pembagian sifat wajib Allah swt berjumlah tiga belas, yaitu seperti tersebut diatas dimulai dari *Wujud* sampai *Kalam*. Sedangkan *Qodiran-Mutakaliman* bukan sifat tetapi *asma' dzat*.

Sifat *jaiz* Allah swt ada satu yaitu menciptakan atau tidak menciptakan sesuatu.

Perbedaan *Jirim* dan *Dzat* adalah setiap *Jirim* dan *Jisim* adalah *Dzat*. Tetapi *Dzat* tidak pasti *Jirim* dan *Jisim* seperti *Dzat* Allah swt Swt.

Perbedaan *Aradh* dan *Sifat* adalah setiap *Aradh* adalah *Sifat*. Sedangkan *Sifat* tidak tentu *Aradh* seperti sifatnya Allah swt Swt.

Dalil adanya Allah swt adalah dengan melihat semua makhluk setelah tidak adanya, yang disebut dalil *Ijmali* (*Gemblengan* menurut Bahasa Jawa) menurut *Jumhur Ulama*.

Dalil jika Allah swt bernama Allah swt yaitu

ketika Allah swt menciptakan *Qolam* kemudian Allah swt memerintahnya menuliskan lafadz “بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ” sehingga sungguh Allah swt bernama Allah swt.

2. Iman bilmalaikah

Yaitu mengetahui dan percaya sesungguhnya malaikat adalah makhluk Allah swt.

Malaikat tidak durhaka kepada Allah swt dan sama-sama menjalankan perintah Allah swt. Malaikat tidak punya *syahwat*, tidak makan-minum, tidak tidur, tidak berayah dan beribu, tidak laki-laki, perempuan, ataupun *wandu* (banci), dan tidak ada yang tahu jumlahnya kecuali Allah swt.

3. Iman bilkutub

Yaitu mengetahui dan percaya sesungguhnya kitab itu adalah *kalam* Allah swt yang diturunkan kepada para nabi.

Kita wajib mengetahui kitab Allah swt yang berjumlah empat yaitu Injil yang diturunkan kepada Nabi Musa dalam Bahasa Ibrani, Kitab Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa dalam Bahasa Ibrani, Kitab Zabur yang diturunkan kepada Nabi Dawud dalam Bahasa Suryani, Kitab Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw dalam Bahasa Arab. Selain empat kitab tersebut tidak diwajibkan mengetahuinya.

4. Iman birrusul

Yaitu mengetahui dan percaya bahwa para rasul adalah manusia, laki-laki yang diberi wahyu artinya diberi pengetahuan wahyu ilmu *syariat/ilham* oleh Allah swt dengan perantara malaikat Jibril serta diutus menyampaikan dan memerintah kepada umatnya.

Adapun sifat wajib para rasul ada empat yaitu *Shiddiq* artinya benar dan lurus dalam setiap perkara yang diucapkan; *Amanah* artinya dipercaya oleh Allah swt yaitu tidak

menambahkan atau mengurangi perintah Allah swt; *Tabligh* artinya menyampaikan setiap perintah Allah swt; *Fathonah* artinya pandai.

Adapun sifat *muhal* para rasul ada empat yaitu Dusta, *Khiyanat*, menyembunyikan tidak mau menyampaikan perintah Allah swt kepada umatnya; *Sabl* artinya sulit paham (bodoh).

Sedangkan sifat *jaiz* para rasul ada satu yaitu sifat kemanusiaan seperti makan, minum, tidur, sakit dan lain-lain yang tidak mengurangi derajat para rasul.

Apabila tidak diperintah menyampaikan syariat kepada umatnya tidak dinamakan rasul tetapi disebut nabi.

Para rasul yang pertama adalah Nabi Adam as dan yang terakhir adalah Nabi Muhammad saw.

5. Iman bilyaumil akhir

Yaitu mengetahui dan percaya akan adanya hari kiamat. Hari kiamat adalah hari dibangkitkannya manusia dari alam kubur sampai ditetapkannya manusia yang masuk surga di dalam surga dan manusia yang masuk neraka di dalam neraka.

6. Iman bilqodar

Yaitu mengetahui dan percaya sesungguhnya baik dan buruk merupakan ketetapan dari Allah swt. Tetapi perkara buruk jangan disandarkan kepada Allah swt karena manusia sudah diberi kesempatan untuk memilih oleh Allah swt.

Pasal Menerangkan Sesuatu Yang Merusak Iman

Perkara yang menjadi penyakit iman dan Islam ada sembilan. Wajib kita ketahui dan wajib kita jauhi yaitu: *Tadaabur*, *Tajassus*, *Su'udzan*, *Ghibah*, *Namimah*, *Hasud*, *Ta'ajjub*, *Takabbur*, dan *Riya'*.

Jangan *Tadaabur*; jangan sampai orang Islam

melakukan *Tadaabur* yang artinya tidak rukun terhadap teman dan tetangga sekitar.

Jangan *Tajassus*; jangan sampai orang Islam melakukan *Tajassus* yang artinya mencari keburukan teman dan tetangga sekitar.

Jangan *Su'udzan*; jangan sampai orang Islam melakukan prasangka buruk terhadap teman dan tetangga sekitar.

Jangan *Ghibah*; jangan sampai orang Islam melakukan membicarakan kejelekan terhadap teman dan tetangga sekitar.

Jangan *Namimah*; jangan sampai orang Islam melakukan saling mengadu, membicarakan kejelekan.

Jangan *Hasad*; jangan sampai orang Islam merasa sakit hati ketika orang lain mendapatkan *rahmat*.

Jangan *'Ujub*; jangan sampai orang Islam melakukan merasa keberuntungan berasal dari diri sendiri bukan merasa diberi oleh Allah swt.

Jangan *Takabur*; jangan sampai orang Islam melakukan merasa tidak ada yang menyamai dalam derajatnya atau ilmunya atau amal kebajikannya.

Jangan *Riya'*; jangan sampai orang Islam melakukan ibadah karena ingin dipuji oleh manusia, tidak ingin dipuji oleh Allah swt.

2.1.2 Isi Pembahasan Kitab *Mu'taqad Seket*

Muqadimah

Awal kewajiban seorang *mukallaf* laki-laki ataupun perempuan wajib mengetahui aqidah lima puluh yaitu mengetahui sifat yang wajib pada Allah swt *Ta'ala* dan sifat mustahil Allah swt dan sifat yang *jaiz* pada Allah swt dan wajib mengetahui sifat wajib para rasul, sifat mustahil dan sifat *jaiz* pada para rasul.

Adapun sifat wajib Allah swt berjumlah dua puluh, sifat mustahil Allah swt juga dua puluh, dan sifat *jaiz* Allah swt ada satu.

Adapun sifat wajib para rasul yaitu berjumlah

empat, yang mustahil juga berjumlah empat dan sifat *jaiz* Allah swt ada satu.

Pengertian Sifat Wajib, Mustahil dan Jaiz Allah swt:

Sebelum mengetahui aqidah lima puluh harus mengetahui sifat wajib, mustahil, dan *jaiz* Allah swt.

Yang wajib menurut akal: ما لا يتصور في العقل عدمه
maksudnya sesuatu yang tidak ditemukan oleh akal berupa tidak adanya, tetapi ditemukan wajib atas keberadaannya seperti adanya Allah swt.

Adapun yang disebut mustahil menurut akal adalah ما لا يتصور في العقل وجوده yaitu sesuatu yang tidak ditemukan oleh akal keberadaannya tetapi yang ditemukan ketidakterdapatannya, seperti شريك البرء yaitu Sekutu Tuhan.

Adapun yang disebut *jaiz* menurut akal adalah فعل كل ممكن او تركه artinya Allah swt berwenang membuat sesuatu atau tidak membuat sesuatu.

Sifat-Sifat Wajib Allah swt:

Mengetahui *Mu'taqod Seket* dengan dalil *ijmal* menurut selain jumbuh ulama itu tidak *fashoh*, harus mengetahui dalil *tafshil*. Adapun yang disebut dalil *tafshil* yaitu:

1. Wujud

Artinya wajib keberadaan Allah swt, mustahil jika Allah swt tidak ada karena firman Allah swt:

والله خلق السموات والأرض وما بينهما

Artinya Allah swt dzat yang menciptakan langit dan bumi dan antara keduanya. Hal itu menjadi dalil sifat *Wujud* Allah swt.

2. Qidam

Yaitu Allah swt wajib sifat terdahulu dan mustahil Allah swt didahului- *غَدَامُ الله* - karena firman Allah swt:

هو الاوّل والاخر

Artinya Allah swt dzat terdahulu dan tidak ada permulaan dan dzat yang akhir tidak ada yang

mengakhiri. Hal itu menjadi dalil sifat *Qidam* Allah swt.

3. Baqo'

Yaitu sifat wajib kekalnya Allah swt dan mustahil sirnanya Allah swt karena firmanNya;
ويبقى وجه ربك ذو الجلال والاکرام
Artinya sudah kekal Dzat Tuhanmu yang Maha Agung dan Maha Mulia merupakan dalil sifat *Baqo'* Allah swt.

4. Mukholafatul Lilhawaditsi

Yaitu wajib perbedaan antara Allah swt dengan semua perkara yang baru (diciptakan), mustahil jika sama seperti Allah swt karena firmanNya:
ليس كمثلہ شيء

Artinya tidak ada sesuatu yang menyamainya. Hal itu menjadi dalil sifat *Mukholafatul Lilhawaditsi* Allah swt.

5. Qiyamuhu bi Nafsihi

Artinya wajib berdirinya Allah swt dengan dzatnya sendiri. Mustahil jika berdirinya dengan tempat karena firmanNya:
مستقني عن كل ما سواه

Artinya Allah swt maha kaya terhindar dari perkara selain Dzatnya sendiri. Hal itu merupakan dalil sifat *Qiyamuhu bi Nafsihi* Allah swt.

6. Wahdaniyah

Artinya wajib sifat *ke-Esaan* Allah swt. Mustahil jika Allah swt jamak karena firmanNya:

قل هو الله احد
الله الصمد
لم يلد ولم يولد
ولم يكن له كفوا احد

Artinya katakan wahai Muhammad; sesungguhnya Allah swt dzat yang satu. Allah swt tidak beranak dan diperanakkan. Dan tidak pula Allah swt ada sesuatu yang menyamai. Hal itu menjadi dalil sifat *Wahdaniyah* Allah

swt.

7. Qudrot

Artinya Allah swt bersifat kuasa dan mustahil lemah karena firmanNya:

ان الله على كل شيء قدير
artinya Allah swt berkuasa atas segala sesuatu. Hal itu merupakan dalil sifat *Qudrot* Allah swt.

8. Irodad

Artinya Allah swt bersifat berkehendak dan mustahil apabila terhalang karena firmanNya:
اراد الله له كن فيكون
artinya jika Allah swt menghendaki sesuatu terwujud maka akan terwujud. Hal itu merupakan dalil sifat *Irodad* Allah swt.

9. Ilmu

Artinya Allah swt mengetahui segala sesuatu dan mustahil jika Allah swt tidak mengetahui karena firmanNya:

و الله عليم بذات الصدور
artinya Allah swt telah mengetahui segala sesuatu yang samar atau yang lebih samar. Hal itu merupakan dalil sifat *Ilmu* Allah swt.

10. Hayat

Artinya wajib bagi Allah swt bersifat hidup yang tanpa ruh dan mustahil jika Allah swt mati karena firmanNya:

و هو حي دائم لا يموت
artinya Allah swt dzat yang hidup dan kekal tidak mati. Hal itu merupakan dalil sifat *Hayat* Allah swt.

11. Sama'

Artinya sifat wajib Allah swt mendengar, bukan dengan telinga dan mustahil jika Allah swt tuli karena firmanNya:

ان الله سميع عليم
artinya Allah swt maha mendengar dan maha mengetahui. Hal itu merupakan dalil sifat *Sama'* Allah swt.

12. Bashor

Artinya Allah swt bersifat melihat tidak dengan mata dan mustahil Allah swt bersifat buta karena firmannya:

إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ artinya Allah swt dzat yang maha mendengar dan maha melihat. Hal itu merupakan dalil sifat *Bashor* Allah swt.

13. Kalam

Artinya sifat wajib bagi Allah swt kalam tidak dengan kalimat dan mustahil jika Allah swt bisu karena Firmannya:

وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا artinya Allah swt sudah berkata kepada nabi Musa dengan sesungguhnya merupakan dalil sifat *Kalam* Allah swt.

14. Sifat *Qodiran, Muridan, Aliman, Hayyan, Sami'an, Bashiron, Mutakaliman* sudah cukup pada bab muhal yang ada pada sifat *ma'ani* yaitu *Qudrot, Irodat, Ilmu, Hayat, Sama', Bashor, dan Kalam*.

Adapun sifat *jaiz* Allah swt itu satu yaitu:

فَعَلْ كَلَّ مِمَّنْ أَوْ تَرَكَهَ artinya Allah swt berwenang melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu.

Pembagian Sifat Wajib Allah swt:

Adapun sifat itu dibagi empat yaitu *nafsiyah, salbiyah, ma'ani* dan *ma'nawiyah*.

Nafsiyah

Adapun sifat yang masuk dalam *nafsiyah* itu satu yaitu sifat *wujud*.

Salbiyah

Adapun sifat yang masuk dalam *salbiyah* ada lima yaitu sifat *Qidam, Baqo', Mukholafatul Lil Hawaditsi, Qiyamuhu bi Nafsihi* dan *Wahdaniyah*.

Ma'ani

Adapun sifat yang masuk dalam *ma'ani* ada tujuh yaitu sifat *Qudrot, Irodat, Ilmu, Hayat, Sama', Bashor, dan Kalam*.

Ma'nawiyah

Adapun sifat yang masuk dalam *ma'nawiyah*

ada tujuh yaitu sifat *Qodiran, Muridan, Aliman, Hayyan, Sami'an, Bashiron, dan Mutakaliman*.

Ringkasan Pembagian Sifat Wajib Allah swt:

Adapun sifat dua puluh diringkaskan menjadi dua yaitu *Istighna' dan Iftiqar*.

Adapun sifat yang masuk dalam *Istighna'* ada sebelas yaitu *Wujud, Qidam, Baqo', Mukholafatul lil Hawaditsi, Qiyamuhu Ta'ala bi Nafsihi, Sama', Bashor, Kalam, Sami'an, Bashiron, dan Mutakalliman*.

Adapun sifat yang masuk dalam *Iftiqar* ada sembilan yaitu sifat *Wahdaniyah, Qudrot, Irodat, Ilmu, Hayat, Qadiron, Muridan, Aliman, dan Hayan*.

Istighna'

Artinya *Istighna'* adalah Allah swt bersifat *istighna'* mutlak yaitu Allah swt menciptakan sesuatu tidak dengan *sejo*. Sedangkan *istighna'* makhluk adalah *istighna' muqayyad* yaitu seperti kaya harta dan lain-lain.

Iftiqor

Iftiqor bagi Allah swt bermakna *muftaqor* artinya Allah swt mempunyai sembilan sifat yaitu Allah swt dzat yang berkehendak. Sedangkan *iftiqor* bagi makhluk bermakna kehendak yang artinya terciptanya segala sesuatu ada yang menciptakan yaitu Allah swt.

Sifat-Sifat Wajib Para Rasul:

Adapun sifat bagi para rasul ada empat yaitu *Shiddiq, Amanah, Tabligh, dan Fathonah*.

Shiddiq

Artinya para rasul bersifat benar dan mustahil para rasul bersifat dusta.

Amanah

Artinya para rasul bersifat dapat dipercaya dan mustahil bersifat khianat.

Tabligh

Artinya para rasul punya sifat wajib menyampaikan hukum *syari'at* dan mustahil menyembunyikan hukum *syari'at*.

Fathonah

Artinya para rasul mempunyai sifat pandai dan mustahil bersifat bodoh.

Sifat Jaiz Para Rasul:

Adapun sifat jaiz para rasul ada satu yaitu:

عرض البشريه

Artinya bersifat kemanusiaan seperti sakit panas, pusing atau sakit perut.

Kesimpulan:

Jadi *mu'taqad* yang berjumlah 41 termaktub dalam kalimat:

لا اله الا الله

Adapun *mu'taqad* yang berjumlah 9 termaktub dalam kalimat:

محمد رسول الله

Jadi *mu'taqad seket* ada di dalam hati orang *mu'min* dengan kalimat:

لا اله الا الله محمد رسول الله

Tabel 1. Sub Pembahasan Kitab Aq'oidul Imaniyah dan Mu'taqad Seket

No.	Sub Pembahasan Kitab Aq'oidul Imaniyah	Sub Pembahasan Kitab Mu'taqad Seket
1.	Rukun Islam	1. Muqadimah: Kewajiban seorang mukallaf mengetahui aqidah lima puluh berupa sifat wajib, mustahil, jaiz Allah swt dan para rasulnya.
2.	Rukun Iman dan penjelasannya: 1. Iman billah 2. Iman bil Malaikah 3. Iman bil Kutub 4. Iman bil Rusul 5. Iman bil Yaumul Akhir 6. Iman bil Qodar	2. Pengertian sifat wajib, mustahil dan jaiz Allah swt.
3.	Pasal menerangkan	3. Sifat-sifat wajib Allah swt dan

sesuatu yang merusak Iman:	penjelasannya:
1. Tadaabur	1. Wujud
2. Tajassus	2. Qidam
3. Su'udzan	3. Baqo'
4. Ghibah	4. Mukhlofatu Lil Hawadisi
5. Namimah	5. Qiyamuhu Binafsihi
6. Hasud	6. Wahdaniyyah
7. Ta'ajjub	7. Qudrot
8. Takabur	8. Irodat
9. Riya'	9. Ilmu
	10. Hayat
	11. Sama'
	12. Bashor
	13. Kalam
	14. Qadiron
	15. Muridan
	16. 'Aliman
	17. Hayyan
	18. Sami'an
	19. Bashiron
	20. Mutakalliman
4.	-
	4. Pembagian sifat wajib Allah swt: Nafsiyah, Salbiyah, Ma'ani dan

<i>Ma'nawiyah.</i>			<i>4. Fathonah</i>		
5.	-	5. Ringkasan pembagian sifat wajib Allah swt: <i>Istighna' dan Iftiqor.</i>	7.	-	7. Sifat jaiz para rasul dan penjelasannya
6.	-	6. Sifat-sifat wajib para rasul dan penjelasannya: 1. <i>Shiddiq</i> 2. <i>Tabligh</i> 3. <i>Amanah</i>	8.	-	8. Kesimpulan <i>Mu'taqad Seket</i>

2.2 Perbandingan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kitab *Aqo'idul Imaniyah* dan *Mu'taqad Seket*

2.2.1 Pembahasan Kitab *Aqo'idul Imaniyah* Dan Nilai-Nilai Pendidikan Islamnya

1. Teks Pembahasan: Aqidah lima puluh berupa sifat wajib, mustahil dan jaiz Allah swt beserta sifat wajib, mustahil dan jaiz para rasul.

Nilai Ajaran Aqidah Asy'ariyyah dan Maturidiyyah

Rasulullah pada zamannya telah memperingatkan bahwa akan terdapat tujuh puluh tiga golongan yang akan memisahkan umat Islam, dan hanya satu yang selamat masuk surga (Forum Kajian Ilmiah Lembaga Ittihadul Mubalighin: 2014). Menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* berdasarkan beberapa riwayat hadits dari Abu Hurairah umat Islam akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan dan hanya satu golongan selamat yaitu orang-orang yang menganut ajaran Nabi Muhammad saw dan para sahabatnya (Ngabdurrahman: 2011).

Dari sekian banyak aliran dalam bidang tauhid seperti halnya Khawarij, Syi'ah, Murji'ah, Mu'tazilah, dan lain-lain, maka dalam bidang

akidah, kitab *Aqo'idul Imaniyah* mengikuti rumusan yang telah dikodifikasikan oleh Imam Abu Hasan Al Asy'ari dan Abu Mansyur Al Maturidi. Imam Abu Hasan Al Asy'ari berpendapat Tuhan mempunyai sifat (Hidayat: 2015). Intisari dari prinsip-prinsip ajaran imam Abu Hasan Al Asy'ari dan Abu Mansyur Al Maturidi telah dirumuskan secara global terangkum dalam lima puluh akidah yang mencakup sifat wajib, muhal, dan jaiz bagi Allah swt Swt dan para rasulnya (Forum Kajian Ilmiah Lembaga Ittihadul Mubalighin: 2014). Hal ini sama dengan pembahasan yang terdapat dalam kitab *Aqo'idul Imaniyah* yang membahas sifat wajib, mustahil dan jaiz Allah swt beserta sifat wajib, mustahil dan jaiz para rasulnya.

2. Teks Pembahasan: Adapun sifat wajib para rasul ada empat yaitu *Shiddiq* artinya benar dan lurus dalam setiap perkara yang diucapkan; *Amanah* artinya dipercaya oleh Allah swt yaitu tidak menambahkan atau mengurangi perintah Allah swt; *Tabligh* artinya menyampaikan setiap perintah Allah swt; *Fathonah* artinya pandai.

Nilai Uswatun Hasanan Sifat-Sifat Rasulullah

Nilai pendidikan yang terdapat dalam pembahasan sifat-sifat wajib para rasul kitab *Aqo'idul Imaniyah* maka umat Islam

diperintahkan untuk meneladani sifat-sifat terpuji Rasulullah. Selain itu umat Islam dianjurkan untuk bisa menjadi teladan dengan sifat-sifat terpuji Rasulullah tersebut dalam kehidupan sosialnya terhadap sesama manusia karena mengikuti ajaran nabi yang menjadi *uswatun hasanah* bagi umat manusia. Seperti dalam kandungan tafsir Surah Al Ahzab ayat 21 yang menyatakan bahwa Rasulullah merupakan teladan bagi manusia dalam setiap kehidupan. Pada diri Rasulullah terdapat teladan (*uswatun hasanah*), baik dalam perkataan maupun perbuatan beliau. Akan tetapi keteladanan tersebut hanya untuk orang yang mengharap rahmat Allah swt dan hari kiamat sebagai hari pembalasan serta bagi orang yang banyak mengingatnya bukan orang-orang yang mengharap dunia (Lajnah: 2016).

3. Teks Pembahasan: *Iman bil yaumul akhir* yaitu mengetahui dan percaya akan adanya hari kiamat. Hari kiamat adalah hari dibangkitkannya manusia dari alam kubur sampai ditetapkannya manusia yang masuk surga di dalam surga dan manusia yang masuk neraka di dalam neraka.

Nilai Mengingat Mati (*Isti'dad*) dan Selalu Memanfaatkan Waktu Untuk Melakukan Amal Shalih

Dalam pembahasan ini umat Islam dianjurkan untuk selalu mengingat mati. Umat Islam dianjurkan untuk selalu mengingat dan mempersiapkan diri untuk menghadapi datangnya kematian yang tidak bisa diketahuinya. Datangnya kematian merupakan sebuah kepastian yang tidak akan pernah bisa dimajukan ataupun ditangguhkan seperti dalam kandungan tafsir Surah Al Mulk ayat 2 bahwa Allah swt adalah Dzat Yang Maha Pengampun segala dosa bagi hamba yang bertaubat. Allah swt menunjukkan kekuasaannya dengan menentukan ajal dan menciptakan kematian makhluknya. Kehidupan makhluknya telah

ditentukan kadarnya untuk menguji amal kebajikannya dan keikhlasannya (Lajnah: 2016). Serta Surat An Nahl ayat 61 bahwa Allah swt mampu menghukum atau mengazab orang-orang yang dzalim (salah) dan tidak menyisakan sedikitpun akan tetapi atas kebijaksanaannya Allah swt tidak melakukannya sampai waktu yang telah ditentukannya. Jika telah tiba ajal yang telah ditentukan maka tidak ada penangguhan sedikitpun atas makhluknya (Lajnah: 2016). Selain itu umat Islam juga diperingatkan untuk senantiasa beramal shalih sehingga masuk surga dan terhindar dari siksa neraka. Orang-orang yang tidak patuh terhadap perintah Allah swt akan mengalami kekecewaan dan kerugian yang besar sehingga mereka meminta penangguhan ajal kematian dan mereka akan melakukan amal kebaikan yang telah ditinggalkan dalam kehidupannya seperti kandungan tafsir firman Allah swt dalam Surat Al Mu'minin ayat 102-104 bahwa pada waktu yang telah ditentukan setiap pribadi akan diperhitungkan amalnya. Barang siapa yang berat amal kebajikannya maka ia akan beruntung dan barang siapa ringan amal kebajikannya maka ia akan merugi dan kekal di dalam neraka (Lajnah: 2016) dan dalam Surat Al Mu'minin ayat 99-100 bahwa ketika orang-orang kafir telah tiba saat kematiannya dan dia tahu akan siksaannya maka dia menyesal dan minta penangguhan untuk kembali melakukan amal shalih yang telah ditinggalkannya dan Allah swt tidak akan pernah mengabulkannya karena tahu bahwa mereka tidak akan menepati janjinya (Lajnah: 2016).

4. Teks Pembahasan: *Iman Bil Qodar* yaitu mengetahui dan percaya sesungguhnya baik dan buruk merupakan ketetapan dari Allah swt. Tetapi perkara buruk jangan disandarkan kepada Allah swt karena manusia sudah diberi kesempatan untuk memilih oleh Allah swt.

Nilai Ihtiyar dan Tawakal

Dalam pembahasan ini umat Islam diperintahkan untuk selalu ihtiyar (berusaha) dan tawakal (berserah diri) kepada Allah swt. Dalam setiap perkara ihtiyar harus tetap dilakukan karena sesungguhnya Allah swt tidak akan mengubah keadaan suatu kaum kepada sesuatu keberhasilan atau kondisi yang lebih baik sebelum mereka berusaha mengubah keadaan diri sendiri seperti kandungan tafsir firmannya dalam Surat Ar Ra'du ayat 11 bahwa sesungguhnya Allah swt tidak akan merubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan mereka sendiri baik secara mental maupun pemikirannya. Dan apabila Allah swt menghendaki suatu keburukan terjadi terhadap suatu kaum maka tidak akan ada pelindung dan penghalang selain Allah swt. Akan tetapi mustahil bagi Allah swt untuk menghendaki keburukan terhadap suatu kaum (Lajnah: 2016). Selain *ihtiyar*, setelah berusaha umat Islam diperintahkan untuk selalu *bertawakal* kepada Allah swt atas segala usaha yang telah dilakukannya. Hal tersebut harus dilakukan karena dalam kehidupan manusia memiliki ketentuan-ketentuan berupa ketetapan baik dan buruk dari Allah swt swt. Oleh sebab itu manusia harus berserah diri kepada Tuhannya karena Allah swt adalah sebaik-baik dzat yang mencukupi segala sesuatu seperti kandungan tafsir firmannya dalam Surat At Tholaq ayat 2-3 yaitu Allah swt akan memberikan jalan permasalahan bagi hamba yang selalu bertaqwa kepadanya dan Allah swt akan mencukupi hambanya yang selalu bertawakal kepadanya. Allah swt tidak akan memberikan beban cobaan kepada hambanya kecuali sesuai kadar kemampuan yang dimilikinya (Lajnah: 2016).

5. Teks Pembahasan: Perkara yang menjadi penyakit iman dan Islam ada sembilan. Wajib kita ketahui dan wajib kita jauhi yaitu: *tadaabur, tajassus, suudzan, ghibah, namimah, hasud, ta'ajjub, takabbur, riya'*.

Nilai Tasawuf

Dalam pembahasan ini umat Islam diperintahkan untuk selalu menjaga kesucian jiwa. Bertakwa kepada Allah swt tidak hanya bersifat lahiriyah tetapi juga secara batiniyah. Menurut Al Ghazali dalam *Bidayatul Hidayah* (An-Nadwi: 1418 H), menjauhi larangan Allah swt terdiri dari aspek lahiriyah dan batiniyah. Secara lahiriyah manusia harus menjaga semua anggota badannya untuk tidak melanggar perintah Allah swt. Dan secara batiniyah manusia harus menjaga diri dari sifat-sifat tercela di dalam hati seperti sifat *riya'*, hasad, dan sombong sehingga menjadi manusia yang selamat di dunia dan di akhirat kelak. Hal ini tercermin dalam kandungan tafsir firmannya Surat As Syu'ara ayat 87-89 yaitu seperti *do'a* Nabi Ibrahim bahwa beliau memohon untuk tidak dihinakan dengan ditutupinya semua kesalahannya pada hari kiamat dan cukuplah Allah swt yang mengetahuinya. Pada hari kiamat harta dan anak tidak lagi berguna kecuali orang yang bersih hatinya dari noda dan dosa (Lajnah: 2016).

2.2.2 Pembahasan Kitab *Mu'taqad Seket* Dan Nilai-Nilai Pendidikan Islamnya

1. Teks Pembahasan: Aqidah lima puluh berupa sifat wajib, mustahil dan jaiz Allah swt beserta sifat wajib, mustahil dan jaiz para rasul.

Nilai Aqidah Asy'ariyah dan Maturidiyah

Rasulullah pada zamannya telah memperingatkan bahwa akan terdapat tujuh puluh tiga golongan yang akan memisahkan umat Islam, dan hanya satu yang selamat masuk surga (Forum Kajian Ilmiah Lembaga Ittihadul Mubalighin: 2014). Menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* berdasarkan beberapa riwayat hadits dari Abu Hurairah umat Islam akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan dan hanya satu golongan selamat yaitu orang-orang yang

menganut ajaran Nabi Muhammad saw dan para sahabatnya (Ngabdurrahman: 2011).

Dari sekian banyak aliran dalam bidang tauhid seperti halnya Khawarij, Syi'ah, Murji'ah, Mu'tazilah, dan lain-lain, maka dalam bidang akidah, kitab *Mu'taqad Seket* mengikuti rumusan yang telah dikodifikasikan oleh Imam Abu Hasan Al Asy'ari dan Abu Mansyur Al Maturidi. Imam Abu Hasan Al Asy'ari berpendapat Tuhan mempunyai sifat (Hidayat: 2015). Intisari dari prinsip-prinsip ajaran imam Abu Hasan Al Asy'ari dan Abu Mansyur Al Maturidi telah dirumuskan secara global terangkum dalam lima puluh akidah yang mencakup sifat wajib, muhal, dan jaiz bagi Allah swt dan para rasulnya (Forum Kajian Ilmiah Lembaga Ittihadul Mubalighin: 2014). Hal ini sama dengan pembahasan yang terdapat dalam kitab *Mu'taqad Seket* yang membahas sifat wajib, mustahil dan jaiz Allah swt beserta sifat wajib, mustahil dan jaiz para rasulnya.

2. Teks Pembahasan: Awal kewajiban seorang mukallaf laki-laki ataupun perempuan wajib mengetahui aqidah lima puluh yaitu mengetahui sifat yang wajib pada Allah swt dan sifat mustahil Allah swt dan sifat yang jaiz pada Allah swt dan wajib mengetahui sifat wajib para rasul, sifat mustahil dan sifat yang jaiz pada para rasul.

Nilai Kewajiban menuntut Ilmu

Dalam pembahasan ini seorang *mukallaf* (berakal dan *baligh*) berkewajiban untuk mengetahui *syariat* agama karena ia sudah mempunyai kewajiban untuk melaksanakan ibadah. Setiap ibadah memiliki syarat dan rukun yang harus dipenuhi dan dikerjakan. Seorang *mukallaf* memiliki kewajiban melaksanakan *syariat* agama sehingga ia juga memiliki kewajiban untuk menuntut ilmu supaya mengerti serta pelaksanaan ibadahnya menjadi benar dan sah. Seperti sabda Rasulullah saw yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah bahwa mencari ilmu adalah

fardlu bagi setiap orang Islam (As Suyuti berkata menurut Imam Nawawi hadits ini *dha'if* secara sanad, shahih secara makna), (Shonhaji: 1992).

Dengan ilmu agama yang telah diwahyukan oleh Allah swt maka seorang hamba akan mengetahui hukum-hukum agama seperti halal dan haram, perbuatan dosa, perbuatan zalim, dan lain-lain. Hal tersebut sesuai dengan kandungan tafsir firmannya dalam Surat Al A'raf ayat 33 bahwa Allah swt telah menjelaskan hal-hal haram. Allah swt melarang hambanya melakukan perbuatan haram, dosa, dzalim, dan mempersekutukannya, dan juga membicarakannya tentang sesuatu yang tidak diketahuinya maupun yang diketahuinya (Lajnah: 2016).

3. Teks Pembahasan: Mengetahui *mu'taqad seket* dengan dalil ijmal menurut selain jumhur ulama itu tidak *fashoh* harus mengetahui dalil *tafshil*.

Nilai Ilmiah dan Kredibilitas (Mengetahui Suatu Permasalahan Beserta Sumber Kebenarannya)

Dalam pembahasan ini KH. Abdullah Ismail mengajarkan untuk mengetahui hukum dasar atau dalil yang menunjukkan kebenaran setiap permasalahan terutama dalam bidang ilmiah. KH. Abdullah Ismail menyebutkan dalil Al Qur'an dalam setiap pembahasan sifat-sifat wajib Allah swt dalam penjelasan kitabnya seperti sifat *Wahdaniyah* (sifat ke-Esaan Allah swt). Adapun dalil sifat *Wahdaniyah* adalah mustahil jika Allah swt jamak karena firmannya dalam Surat Al Ihlas ayat 1-4:

قل هو الله احد
الله الصمد
لم يلد ولم يولد
ولم يكن له كفوا احد

Yang artinya "Katakan wahai Muhammad; sesungguhnya Allah swt dzat yang satu. Allah swt tidak beranak dan diperanakkan. Dan tidak pula Allah swt ada sesuatu yang menyamai".

Adapun nilai kredibilitas tersebut selaras dengan kandungan tafsir firmannya dalam Surat Al Isra' ayat 36 bahwa Allah swt melarang hambanya mengikuti sesuatu yang tidak diketahui, mengatakan sesuatu yang tidak diketahui, mengaku melihat yang tidak dilihatnya, mengaku mendengar yang tidak didengarnya, dan mengaku mengalami yang tidak dialaminya (Lajnah: 2016).

4. Teks Pembahasan: Adapun sifat wajib bagi para rasul ada empat yaitu *Shiddiq, Amanah, Tabligh, dan Fathonah*.

Nilai Uswatun Hasanah Sifat-Sifat Rasulullah

Nilai pendidikan yang terdapat dalam pembahasan sifat-sifat wajib para rasul kitab *Mu'taqad Seket*, maka umat Islam diperintahkan untuk meneladani sifat-sifat terpuji Rasulullah. Selain itu umat Islam dianjurkan untuk bisa menjadi teladan dengan sifat-sifat terpuji Rasulullah tersebut dalam kehidupan sosialnya terhadap sesama manusia karena mengikuti ajaran nabi yang menjadi *uswatun hasanah* bagi umat manusia. Seperti dalam kandungan tafsir Surah Al Ahzab ayat 21 yang menyatakan bahwa Rasulullah merupakan teladan bagi manusia dalam setiap kehidupan. Pada diri Rasulullah terdapat teladan (*uswatun hasanah*), baik dalam perkataan maupun perbuatan beliau. Akan tetapi keteladanan tersebut hanya untuk orang yang mengharap rahmat Allah swt dan hari kiamat sebagai hari pembalasan serta bagi orang yang banyak mengingatnya bukan orang-orang yang mengharap dunia (Lajnah: 2016).

2.3 Eksistensi Kitab Aqo'idul Imaniyah dan Mu'taqad Seket

Kitab *Aqo'idul Imaniyah* termasuk dalam karya peninggalan ulama yang sudah tercetak. Kitab *Aqo'idul Imaniyah* merupakan kitab karangan ulama perempuan yang bernama Syaikhah Mariah Ulfah. Syaikhah Mariah Ulfah

5. Teks Pembahasan: Jadi mu'taqad seket ada di dalam hati orang mu'min dengan kalimat:

لا اله الا الله محمد رسول الله

Nilai Memahami Secara Eksplisit dan Implisit Dalam Setiap Perkara

Dalam pembahasan ini KH. Abdullah Ismail mengajarkan untuk mengetahui secara mendalam yaitu memahami suatu hal tidak hanya terbatas dalam aspek fisik tetapi juga meliputi aspek metafisiknya. Memahami secara eksplisit maupun implisit dari sebuah realitas sehingga memiliki pemahaman yang mendalam dan wawasan yang luas. Seperti halnya dalam mengucapkan kalimat لا اله الا الله محمد رسول الله hendaknya orang *mu'min* juga memahami maknanya bahwa Allah swt dan para rasulnya memiliki sifat wajib, mustahil, dan jaiz secara terperinci. Hal ini selaras dengan firman Allah swt yang memberikan tanda-tanda kekuasaannya berupa fenomena alam sehingga menjadi petunjuk bagi orang-orang yang mampu mengambil hikmah darinya seperti dalam kandungan tafsir Surat an Nahl ayat 12 bahwa Allah swt memberikan tanda-tanda kekuasaan dan kebesarannya bagi orang-orang yang mengerti dengan menundukkan malam yang gelap dan siang yang terang, matahari menghangatkan bumi, menundukkan bulan sebagai pedoman penanggalan, dan bintang-bintang di langit untuk kebaikan umat yang mana semua itu menjadi bukti (Lajnah: 2016).

mempunyai putra bernama KH. Zainal Abidin, Rembang Pasuruan (Muqaddimah *Risalah Abidiyah* dan hasil wawancara KH. Mahrus Fadlan, 8/1/2023). Selanjutnya kitab tersebut disusun oleh KH. Mahrus Fadlan selaku kerabat dan generasi penerus perjuangan dakwah KH. Zainal Abidin dalam sebuah kitab yang disebut

dengan *Risalah Abidiyah* yang merupakan kitab berbahasa Madura dengan aksara arab pegon. Kitab tersebut disusun terdiri dari risalah *Aqo'idul Imaniyah* dan *Risalah Fiqhiyah* karangan KH. Zainal Abidin. Menurut pengamatan penulis pemakaian bahasa tersebut menyesuaikan dengan kultur lokal masyarakat setempat yang kental dengan kebudayaan Madura. Dalam perkembangannya kitab *Aqo'idul Imaniyah* dan karya-karya KH. Zainal Abidin khususnya kitab *Risalah Islam* dikembangkan oleh KH. Zainal Abidin menjadi sebuah kebudayaan tradisional Islami yang dikenal sampai zaman sekarang dengan sebutan "Syi'iran Rembang" atau "Kesenian Tradisional Bluk Gebluk". Kesenian ini menjadi wadah bagi masyarakat wilayah kecamatan Rembang untuk mempelajari ilmu agama. Substansi kitab yang berupa syariat Islam digubah dalam bentuk sya'ir-sya'air untuk memudahkan dalam memahami dan menghafalkan. Sya'ir-sya'ir religi tersebut dilantunkan diiringi alat musik sederhana berupa bantal yang dipukul dan tepukan tangan yang membentuk sebuah irama yang serasi.

Hingga saat ini tradisi Bluk Gebluk masih digemari dan membudaya bagi masyarakat di wilayah Kecamatan Rembang. Hal tersebut menjadi aktifitas rutin mingguan yang dilakukan kaum ibu-ibu dengan membentuk *jam'iyah* atau perkumpulan di lingkungan masing-masing. Selain itu masyarakat wilayah Kecamatan Rembang juga mengagendakan kegiatan *jam'iyah* bersama yang disebut dengan *Majelis Muta'allimat* (El Yasmin: 2021). Kegiatan tersebut tidak hanya berupa rutinan tetapi juga berupa perlombaan syi'iran. Dalam perkembangannya *jam'iyah Bluk Gebluk* semakin meluas tidak hanya dilakukan oleh warga Kecamatan Rembang

tetapi sudah merambah ke daerah-daerah lain di wilayah Kabupaten Pasuruan seperti diadakannya kegiatan Lomba Festival Pelajar Final Seni Tradisional Bluk-Gebluk tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama Kabupaten Pasuruan di Lembah Binangun Makoya, Kecamatan Pandaan, Kabupaten Pasuruan pada tanggal 27 November 2022 (Dokumentasi kegiatan: <https://www.youtube.com/watch?v=DKVn9jl6pAY>). Seiring dengan meluasnya tradisi Bluk Gebluk, dan dikenalnya kitab-kitab karya KH. Zainal Abidin, selanjutnya KH. Mahrus Fadlan mengembangkan isi kitab *Risalah Abidiyah* dengan menerjemahkan ke dalam bahasa Jawa mengikuti arus perkembangan zaman karena sebagian generasi muda kurang memahami bahasa Madura dan semakin tersebarnya kitab *Risalah Abidiyah* kepada masyarakat di luar wilayah Kecamatan Rembang yang tidak semua menggunakan bahasa Madura (Wawancara Gus Nidhom, 10/07/2023).

Sedangkan kitab *Mu'taqad Seket* juga merupakan peninggalan ulama yang sudah tercetak yang diterbitkan untuk kalangan sendiri oleh keluarga besar KH. Abdullah Ismail, Ngembe Pasuruan. Kitab ini berbahasa Jawa Pegon dalam bentuk bait-bait yang memudahkan untuk dibaca dan diberi catatan oleh para santri. Hingga saat ini kitab *Mu'taqad Seket* tetap menjadi bahan kajian para santri di Pondok Pesantren Putra Darul Rahman, Pondok Pesantren Putri Darussalam, dan Pondok Pesantren Raudlotul Arifin Ngembe, Beji Kabupaten Pasuruan. Kitab ini juga dalam proses melengkapi pembahasan (pemberian *footnote*) dan akan diterbitkan sehingga dapat diakses oleh masyarakat luas. (Wawancara Gus M. Qibti Ismail, 10/07/2023).

Kesimpulan

Dari kajian studi komparasi nilai-nilai pendidikan Islam kedua kitab tersebut diperoleh hasil penelitian sebagai berikut: 1) Isi pembahasan kitab memiliki kesamaan dalam bidang ilmu tauhid, 2) Terdapat perbedaan pembahasan isi kitab baik dalam segi urutan tema pembahasan maupun unsur substansi pembahasan, 3) Terdapat kesamaan dan perbedaan nilai pendidikan Islam yang dapat dipetik dalam masing-masing tema pembahasan, 4) Eksistensi kitab mengalami perkembangan hingga saat ini.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian disarankan bahwa dunia pendidikan Islam Indonesia memiliki khazanah intelektual yang harus dilestarikan dan diambil nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya untuk menciptakan kehidupan sosial, budaya, dan keagamaan yang moderat dan *rahmatil lil 'alamin*.

Daftar Pustaka:

- An-Nadwi, H.M. Fadlil Sa'id. 1418 H. *Bidayatul Hidayah; Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi*. Surabaya: Al Hidayah.
- Azis, A. Rosmiaty. 2019. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Sibuku.
- El Yasmin, Yusroh. 2021. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Seni Gebluk Di Desa Rembang Kecamatan Rembang Kabupaten Pasuruan*. Skripsi: Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Malang.
- Fauz, Nanal Ainal. 2020. *At-Tsabat al-Indunisi*. Pati: Darut Turats Ulama Nusantara.
- Forum Kajian Ilmiah Lembaga Ittihadul Mubalighin. 2014. *Gerbang Pesantren; Pengantar Memahami Ajaran Ahlussunnah wal Jamaah*. Kediri: Bidang Penelitian dan Pengembangan Lembaga Ittihadul mubalighin PP. Lirboyo Kediri.
- Hanafi. 2015. *Teologi Islam (Ilmu Kalam)*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hasbi, Muhammad. 2015. *Ilmu Kalam*. Yogyakarta: Turatsmedia Publishing.
- Hidayat, Nur. 2015. *Akidah akhlak dan pembelajarannya*. Yogyakarta: Ombak.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Balitbang dan Diklat Kemenag RI. 2016. *Tafsir Ringkas Al Qur'an Al Karim Jilid 1 dan 2*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Lillah, M. Fathu dan Haq, M. Muqoyyimul. 2014. *Kajian Tijan ad-Durori; Dilengkapi Tanya Jawab Seputar Tauhid*. Kediri: Darus Sholah.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi dan Bashori. 2010. *Studi Ilmu Tauhid/Kalam*. Malang: UIN Maliki Press.
- Nawawi. 2018. *Pengantar Ilmu Kalam; Dari Teosentris Menuju Antroposentris*. Malang: Madani.
- Ngabdurrahman. 2011. *Terjemah Risalah Ahlussunah Wal Jama'ah; Analisis Tentang Hadits Kematian, Tanda-Tanda Kiamat, Dan Pemahaman Tentang Sunah dan Bid'ah*. Jakarta: LTM PBNU Dan Pesantren Ciganjur.
- Roqib, Moh.. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga, Dan Masyarakat*. Yogyakarta: LkiS.
- Shonhaji, Abdullah. 1992. *Terjemah Sunan Ibnu Majah Juz 1*. Semarang: CV. Asy-Syifa'.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Saluran Teologi Lirboyo. 2013. *Akidah Kaum Sarungan; Refleksi Mengais Kebeningan Tauhid*. Kediri: Assalam Publishing.
- Dokumen:
Kitab *Risalah Abidiyah* karya KH. Zainal Abidin, Rembang Pasuruan.

Kitab *Aqa'idul Imaniyah* karya Syaikhah Mariah Ulfah, Rembang Pasuruan.

Kitab *Mu'taqad Seket* karya KH. Abdullah Ismail, Beji Pasuruan.

Narasumber:

KH. Mahrus Fadlan selaku Khodim Ma'had Al-Faqihyah dan penyusun Kitab Risalah Abidiyah. Wawancara 08 Januari 2023.

Gus Muhammad Qibti Ismail selaku Pengasuh Pondok Pesantren Raudlotul Arifin, Beji Pasuruan dan cucu KH. Abdullah Ismail. Wawancara 10 Juli 2023.

Gus Nidhom selaku menantu KH. Mahrus Fadlan dan keluarga besar KH. Zainal Abidin. Wawancara 10 Juli 2023.